

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR & HIPOTESIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki tujuan dalam hal mendapatkan perbandingan dan merupakan sumber yang dapat digunakan sebagai acuan atau data pendukung. Menghindari adanya asumsi kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu antara lain:

2.1.1 Hasil Penelitian Rasidah (2018)

Penelitian yang dilakukan Rasidah (2018), berjudul “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Terangun.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Terangun yang dimana rata rata siswa SMAN 1 Terangun memiliki kondisi keharmonisan keluarga rendah dan kenakalan remaja tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis yang diajukan bahwasannya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

2.1.2 Hasil Penelitian Nainggolan (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2016) yang berjudul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan

memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwasannya terdapat hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga, dengan hasil nilai $r_{hitung} = -0,513$ dengan $p = <0,05$ yang memiliki arti semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, begitupun sebaliknya. Dalam mengukur keharmonisan keluarga penulis menggunakan aspek menurut Hurlock (2004) yaitu kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, komunikasi, kerjasama antar anggota keluarga. Sedangkan untuk mengukur kenakalan remaja menggunakan aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2006) yaitu aspek lahiriah dan simbolik.

2.1.3 Hasil Penelitian Resdati dan Rizkia (2021)

Penelitian yang dilakukan Resdati dan Rizkia (2021) berjudul “Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)”. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau dalam pengumpulan data informasi bersumber dari buku dan jurnal-jurnal sebelumnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban terkait permasalahan kenakalan remaja yang merupakan bentuk patologi sosial dan apa saja faktor penyebabnya, juga harapannya kita sebagai penerus bangsa dapat memiliki solusi yang tepat dalam mengatasi dan menuntaskan permasalahan kenakalan remaja.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki hasil yang dapat disimpulkan bahwa, salah satu dari berbagai manifestasi patologi sosial adalah kenakalan remaja. Patologi sosial sendiri mengkaji masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Anak-

anak cenderung ingin melakukan apa yang mereka inginkan selama masa remaja dan kurang mau mengikuti instruksi orang tua. Anak-anak saat itu cenderung labil selama masa remaja, yang juga dikenal sebagai pubertas. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena kenakalan remaja, termasuk masalah dalam keluarga, kurangnya fondasi agama yang kuat di kalangan anak muda, pergaulan, penyalahgunaan teknologi, dan lain-lain. Beberapa bentuk dari kenakalan remaja antara lain *bullying*, tawuran, balapan liar, penyalahgunaan NAPZA, seks bebas, hamil diluar nikah, dll.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Saat Ini	
		Persamaan	Perbedaan
Rasidah (2018)	“Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun”	a. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. b. Memiliki variabel yang sama yaitu keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja	a. Penelitian saat ini memiliki sasaran anak remaja awal yaitu SMP, yang dimana memiliki perbedaan karakteristik dengan remaja SMA b. Lokasi yang digunakan juga berbeda, saat ini dilakukan di Kabupaten Bandung dan sebelumnya di Aceh yang tentu setiap daerah memiliki karakteristik, budaya, kebiasaan yang berbeda.
Nainggolan (2016)	“Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Medan”	a. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. b. Memiliki variabel yang sama	a. Penggunaan teori dalam mengukur keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja
Resdati dan Rizkia Hasanah (2021)	“Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)”	a. Memiliki kesamaan fenomena yaitu kenakalan remaja	a. Metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dan penelitian sebelumnya menggunakan metode studi kepustakaan.

Penelitian saat ini, merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Karya Pembangunan Margahayu. Penelitian saat ini menyajikan gambaran atau kondisi setiap aspek keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh anak. Mengukur keharmonisan keluarga peneliti menggunakan teori yang disampaikan oleh Hawari (1996) bahwasannya terdapat enam aspek menuju keharmonisan keluarga yaitu kehidupan beragama, kepemilikan waktu bersama, komunikasi, saling menghargai, keeratan dan kekuatan hubungan, dan kemampuan mengatasi krisis atau konflik. Melihat kenakalan remaja yang terjadi peneliti menggunakan pendapat dari Gunarsa (2000) bahwa terdapat dua jenis kenakalan remaja yaitu moral & sosial, serta pelanggaran hukum. Pada penelitian ini juga terdapat peran seorang pekerja sosial, khususnya melalui usulan program dalam mencegah kenakalan remaja menggunakan teknik dan metode praktik pekerjaan sosial.

2.2 Tinjauan Teori Relevan

2.2.1 Tinjauan Teori tentang Remaja

1. Masa Remaja

Muang-man berpandangan bahwa remaja merupakan suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosio-ekonomi yang penuh ke keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2016)

Batasan usia anak yaitu antara 0-19 tahun. Adapun pendapat menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2022 terkait perlindungan anak dimana menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

World Health Organization (WHO) membagi periode remaja menjadi dua bagian yaitu remaja awal dari usia 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir dari usia 15 sampai 20 tahun. Remaja awal berlangsung pada usia 13–16 tahun, dan akhir masa remaja pada usia 17-18 yakni usia matang secara hukum. (Hulock, 1980)

2. Tugas Perkembangan Remaja

William Kay (dalam Yusuf, 2017) mempresentasikan tugas perkembangan remaja sebagai berikut.

- a. Menerima kondisi fisik sendiri dan ciri-cirinya yang berbeda.
- b. Memiliki kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas lainnya.
- c. Mengembangkan keterampilan interpersonal dan belajar bergaul baik sendiri maupun berkelompok dengan teman sebaya atau orang lain.
- d. Temukan model manusia untuk digunakan sebagai identitas.
- e. Menerima dan percaya akan kemampuan diri sendiri
- f. Penguatan pengendalian diri (kemampuan untuk melakukan pengendalian diri) berdasarkan skala nilai, prinsip atau keyakinan. Mampu mengatasi reaksi dan penyesuaian kekanak-kanakan (sikap/perilaku).

Erikson (dalam Yusuf, 2017) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada

perkembangan identitas ini. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? (*who am i?*) Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Kegagalan remaja dalam mengembangkan masa identitasnya, ditandai dengan remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Masa remaja memiliki karakteristik yang unik dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana orang hidup dalam masyarakat dewasa, sehingga pada masa ini merupakan periode yang mengumpulkan banyak perhatian.

Yusuf (2017), membagi masa remaja kedalam beberapa fase yaitu sebagai berikut:

a. Remaja Awal

Fase ini seringkali hanya berlangsung dalam waktu singkat. Tahap ini biasa disebut sebagai "tahap negatif" karena ditandai dengan sifat-sifat negatif pada remaja, dengan gejala termasuk kegelisahan, kurang aktivitas, pesimisme, dan sebagainya. Ciri-ciri negatif ini dapat diringkas sebagai berikut: a) pencapaian negatif, termasuk pencapaian fisik dan mental; b) sikap sosial negatif, termasuk penarikan diri dari masyarakat (negatif positif) dan kecenderungan bersifat agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

b. Remaja Madya

Fase ini memiliki karakteristik keinginan untuk hidup dan kebutuhan akan pendamping yang dapat memahami dan mendukungnya, membutuhkan seorang teman yang juga dapat merasakan kesenangan dan kesedihannya, dll. Fase ini dikenal sebagai periode mendambakan atau mengagungkan sesuatu, yang diakui sebagai gejala masa remaja, karena ini adalah masa ketika orang mencari hal-hal yang dapat dipandang berharga dan layak untuk dipertahankan dan disembah.

Fase menemukan nilai-nilai seseorang dalam kehidupan yang dapat dilihat sebagai proses mengembangkan posisi, pandangan dunia, atau seperangkat prinsip. Langkah pertama dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan adalah ketika seorang remaja merindukan sesuatu yang dianggap berharga dan layak untuk dicintai meskipun belum memiliki bentuk tertentu. Dalam banyak kasus, remaja hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang dia inginkan.

c. Remaja Akhir

Keberhasilan remaja dalam menentukan pendirian hidupnya, maka mereka dapat dikatakan telah mencapai masa remaja akhir dan terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja.

2.2.2 Tinjauan Teori tentang Kenakalan Remaja

1. Teori Sebab Terjadinya Kenakan Remaja

Teori-teori mengenai sebab terjadinya kenakalan remaja (dalam Kartono, 2020), antara lain:

a. Teori Biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah-laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah-laku delinkeuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku dekinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes *insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkolerasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan pada sebab-sebab delinkuen anak dari aspek psikologis atau kejiwaan, seperti faktor intelegensi, kepribadian, motivasi, sika-sikap yang

salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dll.

Delinkuen merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung dapat menimbulkan masalah psikologis personal dan proses penyesuaian diri yang terganggu pada anak, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen.

c. Teori Sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosialpsikologi sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu ditengah masyarakat, status individu ditengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya.

d. Teori Subkultur

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 keatas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisasi dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anakanak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat dinegara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk dari patologi sosial. Menurut kamus bahasa Indonesia yang luas (KBBI), kata *pathos*, yang menunjukkan penderitaan atau penyakit, memiliki patologi asal (Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) Sedangkan gagasan logos didasarkan pada sains. Sosial ialah tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang saling berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik. Dapat disimpulkan bahwa patologi sosial merupakan ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial dalam lingkungan masyarakat (Burlian, dalam Resdati dan Rizka 2021)

Shoemaker (2013) menyebutkan bahwa kebanyakan orang menganggap bahwa kenakalan remaja itu tidak terlepas dari tindakan kriminal yang serius. Tindakan kriminal merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, tetapi disamping itu juga terdapat berbagai tindakan non-kriminal lainnya. Pelanggaran semacam itu termasuk, misalnya, menghindari perintah orang tua atau wali yang sah, bolos sekolah, dan melarikan diri dari rumah.

Dr. Kusumanto (dalam Willis, 2017), memiliki argumen bahwa *juvenile delinquency* yaitu tingkah laku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai dan pandangan lingkungan sosial atau hukum yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat umum yang berlaku di masyarakat berkebudayaan.

Kartono (2020) menyebutkan bahwa *juvenile delinquency* gejala patologis pada anak/remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang.

Pendapat yang telah diutarakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak/remaja yang bertolak belakang dengan nilai di masyarakat ataupun hukum yang terjadi akibat adanya pengabaian sosial.

3. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2016) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan).
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi (pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan).
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain (pelacuran, penyalahgunaan obat, seks bebas)
- d. Kenakalan yang melawan status (mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, suka melawan)

Gunarsa (2000) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, seperti: berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalaman tanpa adanya pengawasan, membaca buku dan video porno, menggunakan bahasa tidak sopan atau kasar, berpakaian tidak pantas, minum minuman keras, melakukan hubungan seks pra nikah dan menggunakan narkoba.
- b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum atau kejahatan dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku, sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan orang dewasa. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran tersebut, seperti: perjudian, pencurian, pemggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran norma susila, menjual gambar dan fim porno, pemalsuan uang, tindakan-tindakan anti sosial yang merugikan orang lain, percobaan pembunuhan, pembunuhan, menggugurkan kandungan, penganiayaan.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Permasalahan kenakalan remaja dapat di minimalisir dengan mengetahui terlebih dahulu faktor yang menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Willis (2017) mengelompokkan terdapat empat sumber kenakalan remaja, antara lain:

a. Faktor dalam diri remaja

Freudian (teori psikoanalisis) menyebutkan, bahwa kepribadian delinkuen bersumber dari *id* (hawa nafsu). Adapun faktor lain dalam diri yang memunculkan kenakalan remaja yaitu lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar keimanan yang dimiliki remaja.

b. Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga

Keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, hal tersebut dikarenakan karena anak tumbuh dan berkembang dari pergaulan keluarga, bagaimana hubungan setiap anggota didalamnya. Terdapat banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu; anak kurang mendapatkan apresiasi dan afeksi dari keluarga, lemahnya keadaan ekonomi keluarga yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak dan lebih lanjut menimbulkan ketidakharmonisan keluarga, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, dll.

c. Faktor-faktor yang bersumber dari sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua dari seorang anak, beberapa faktor dari sekolah yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, antara lain: kurangnya fasilitas pendidikan yang menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan anak tidak tersalurkan, kekurangan guru yang menyebabkan dipekerjakannya seseorang menjadi guru diluar kualifikasi, kesehatan jiwa guru juga memiliki korelasi terhadap perilaku siswa, dll.

d. Faktor-faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat juga merupakan bagian dalam proses tumbuh kembang individu, beberapa faktor dalam masyarakat yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, antara lain; tingkat pendidikan yang ada di masyarakat, penanaman nilai agama yang tidak konsekuen, kurangnya rasa memiliki satu sama lain sehingga kontrol kurang, adanya norma baru akibat perkembangan zaman.

5. Upaya Preventif

Upaya preventif kenakalan remaja dapat dilakukan melalui tiga lingkup kehidupan remaja (Willis, 2017), sebagai berikut:

- a. Keluarga, tindakan preventif yang dapat dilakukan antara lain orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang memiliki nilai dan beragama, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis (sehat dan bahagia), memiliki kesamaan nilai-nilai yang dipegang dalam mendidik anak, memberikan apresiasi dan afektif yang wajar terhadap anak, memiliki kontrol dalam pergaulan anak.
- b. Sekolah, adapun tindakan preventif yang dapat dilakukan pihak sekolah antara lain; guru memahami kondisi psikis setiap siswa, mengintensifkan pembelajaran agama, mengintensifkan bimbingan dan konseling baik dengan siswa maupun pihak keluarga juga guru yang bersangkutan, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru dalam mendidik siswa, melengkapi fasilitas pendidikan, dll.
- c. Masyarakat, juga memiliki peran dalam melakukan tindakan preventif terhadap kenakalan remaja, mengingat setiap individu merupakan bagian dari masyarakat. Tindakan tersebut dapat berupa merangkul anak remaja dalam mengisi waktu

luang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif di masyarakat, seperti remaja masjid, karang taruna, atau gelanggang remaja seperti gerakan yang sudah dilakukan pemerintah. Mengisi waktu luang dengan kegiatan positif tersebut dapat berupa kegiatan yang bersifat hobi, bersifat keterampilan organisasi, bersifat sosial.

2.2.3 Tinjauan Teori tentang Keluarga

1. Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit yang dapat dilihat dari hubungan kekerabatan dan hubungan sosial. Berdasarkan besarnya kekerabatan ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga merupakan kelompok dasar masyarakat yang paling penting. Sebaliknya, dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang dihubungkan oleh hubungan timbal balik atau interaksi yang saling mempengaruhi, sekalipun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Djamarah, 2014: 18)

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang bersifat universal. Bentuk atau pola keluarga, yaitu 1) keluarga internal/inti, terdiri dari suami/bapak, istri/ibu dan anak-anak yang lahir dari perkawinan keduanya dan masih berstatus kawin (termasuk anak tiri), 2) keluarga besar yaitu keluarga yang keanggotaannya tidak hanya mencakup suami, istri dan anak yang belum menikah, tetapi juga kerabat lainnya yang biasanya tinggal dalam rumah tangga yang sama, mertua (orang tua suami/istri), adik, ipar atau lainnya, mungkin bahkan pembantu rumah tangga atau orang lain yang tinggal dengan orang asing. (Yusuf, 2017:36)

Pengertian keluarga menurut ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan individu, yang dimana dapat dilihat dari dua sisi yaitu kekerabatan atau keluarga inti yang terdiri dari anak dan orang tua (suami/istri), juga sisi hubungan sosial atau terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi sekalipun tidak ada hubungan darah yang kental seperti mertua, ipar, dll.

2. Fungsi Keluarga

Pusat Kajian Perempuan dan Keluarga STKS Bandung (2009:35) menyampaikan terdapat beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:

- a. Pembaharuan Kependudukan (*Replacing Population*), aspeknya adalah memiliki anak dan menentukan jumlah anak.
- b. Perawatan anak (mengurus anak muda), termasuk kebutuhan akan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan.
- c. Sosialisasi (sosialisasi anggota baru) meliputi penerapan nilai-nilai agama, nilai dan norma kekeluargaan, nilai dan norma masyarakat.
- d. Mengatur perilaku seksual, menanamkan pemahaman seksual pada anggota keluarga dan mengatur seks pada pasangan suami istri.
- e. Sumber afeksi, termasuk rasa aman, rasa memiliki, perhatian dan dukungan, serta memelihara kesempatan dan pengalaman.

Fungsi keluarga ditinjau lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa secara psikososial, keluarga berfungsi sebagai (1) penyedia keamanan bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (2) sumber kebutuhan fisik dan psikologis yang memuaskan, (3) sumber cinta dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar

menjadi anggota masyarakat yang baik, dan (5) penyedia panduan untuk pengembangan perilaku yang dapat diterima secara sosial (6) membantu anak-anak memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang diperlukan untuk penyesuaian diri, (7) sebagai mentor untuk anak memperoleh keterampilan sosial, verbal, dan motorik yang diperlukan untuk penyesuaian diri, dan (8) katalis untuk pertumbuhan kapasitas anak-anak untuk sukses di sekolah dan masyarakat (9) pembimbing untuk anak menetapkan tujuan, (10) sebagai teman untuk anak ketika hal tersebut tidak mereka dapatkan dilingkungan pertemanannya. (Yusuf, 2017)

3. Keharmonisan Keluarga

Hawari (1996) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga dapat dilihat dari kelekatan hubungan silaturahmi antar anggota keluarganya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagian orang memiliki pendapat, kebahagiaan suatu perkawinan tergantung pada hubungan cinta diantara suami istri juga seberapa jauh kemampuan suami istri untuk saling berintegrasi dari dua kepribadian yang berbeda, sehingga ketahanan keluarga tetap terjaga utuh.

Gunarsa (dalam Nainggolan, 2016) menyatakan bahwa, keharmonisan keluarga adalah ketika seluruh anggota keluarga merasa utuh dan bahagia, yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, ketakutan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Keluarga dikatakan harmonis apabila terdapat keutuhan pada struktur keluarga dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, dalam hal ini

memiliki arti hubungan sosiopsikologis diantara mereka memberikan rasa yang puas dan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga didalamnya. (Willis, 2017)

Yusuf (2017), menyebutkan bahwa keharmonisan dan ketidakharmonisan suatu keluarga dapat dikaitkan juga dengan keberfungsian dan ketidakberfungsian keluarga tersebut.

Pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya keharmonisan keluarga merupakan suatu kondisi yang dimiliki keluarga yang bahagia dan sehat, hal tersebut didapat ketika keluarga dan anggota didalamnya dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dari seluruh aspek (fisik, psikis, sosial, spiritual), serta mampu menciptakan kualitas hubungan yang baik antar anggota keluarga.

4. Kriteria Keluarga Harmonis

Professor dari Universitas Nebraska (AS) yaitu Prof. Stinnet dan DeFrain dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strength*” dalam Hawari (1996) berpendapat bahwa terdapat enam hal sebagai suatu kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu sebagai berikut:

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga. Keluarga harmonis memegang nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seperti nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan. Berkaca dengan kondisi yang dihadapi saat ini yaitu ketidakpastian yang mendasar pada bidang nilai, moral, dan etika di negara-negara modern dan industri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian para pakar lainnya yang menyampaikan bahwa keluarga yang hidup tanpa nilai spiritual, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak bahagia dalam keluarganya, bahkan berakhir dengan *broken home*.

- b. *Time Together* (Mempunyai Waktu Bersama). Beberapa orang memiliki pandangan bahwa dalam suatu keluarga penting terdapat waktu yang berkualitas, meskipun tidak sering. Frekuensi interaksi antar anggota keluarga menjadi pondasi yang penting dalam membangun hubungan yang lekat antar anggota keluarga. Kedua hal tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dapat memelihara dan menciptakan kebersamaan dalam keluarga seperti makan bersama, menonton tv bersama, mengobrol dengan orangtua dll (Lestari, 2012)
- c. *Communication*. Keluarga harmonis akan berusaha menciptakan komunikasi yang baik di dalam keluarganya, seperti mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikan secara bersama-sama. Dalam hal ini komunikasi yang terjalin yaitu dua arah dan setiap anggota keluarga memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya.
- d. Saling menghargai. Dalam suatu keluarga terdapat satu hal yang penting dilakukan dan memberikan efek besar dalam menciptakan keluarga yang harmonis yaitu sikap saling menghargai antar anggota keluarga, juga memberikan apresiasi dan *support* akan hal atau proses yang sudah dilalui oleh anggota keluarga.
- e. Keeratan dan kekuatan hubungan. Menciptakan iklim keluarga yang harmonis, penting sekali untuk menjaga keeratan dan kekuatan hubungan antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, anak dengan anak, sehingga diharapkan anggota keluarga tidak berjalan masing-masing.
- f. Kemampuan mengatasi krisis. Keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stres sehari-hari dengan baik dan krisis hidup dengan cara yang

kreatif dan efektif. Seringkali terjadi perbedaan argumen dalam keluarga yang memicu konflik, hal tersebut yang akhirnya menjadi suatu tantangan bagi keluarga untuk mencari jalan keluar. Keluarga yang harmonis tahu bagaimana mencegah masalah sebelum terjadi, dan bekerja sama menyelesaikan masalah yang sudah terjadi dengan cara mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan. Keutuhan keluarga menjadi prioritas utama yang perlu dipertahankan.

5. Kriteria Kondisi Keluarga yang Tidak Sehat

Kondisi keluarga yang tidak sehat atau tidak harmonis dapat dilihat dari ciri-ciri berikut ini:

- a. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, sepation, divorce*)
- b. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah
- c. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga yang tidak baik
- d. Subtitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak lebih mengedepankan bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis)

Dadang Hawari (1996) juga menyebutkan beberapa kondisi keluarga yang menjadi sumber stress pada anak remaja yaitu:

- a. Hubungan buruk antara ayah dan ibu
- b. Adanya gangguan fisik atau mental dalam keluarga
- c. Cara mendidik anak yang berbeda oleh kedua orangtua
- d. Sikap orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak
- e. Sikap orang tua yang kasar dan keras pada anak

- f. Campur tangan atau perhatian yang lebih terhadap anak
- g. Orang tua yang jarang dirumah atau terdapat istri lain
- h. Kontrol yang tidak konsisten
- i. Kurang stimuli kognitif atau sosial
- j. Walaupun kondisi anak yang mengalami posisi sebagai anak angkat, anak tiri, dll.

6. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menciptakan suatu keluarga yang sehat dan bahagia atau harmonis adalah tugas dalam hidup berkeluarga. Keharmonisan keluarga akan mempengaruhi kondisi setiap anggota keluarga didalamnya. Keharmonisan keluarga ditentukan oleh beberapa faktor (Fawaid, 2017) antara lain, sebagai berikut:

- a. Faktor kesehatan jiwa; rendahnya frekuensi pertengkaran di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan satu sama lain, dan memberikan pembelajaran nilai-nilai kehidupan pada setiap anggota keluarga
- b. Faktor kesehatan fisik; hal ini juga perlu mendapatkan perhatian dari keluarga, karena ketika anggota keluarga sakit, akan banyak pengeluaran untuk berobat, dan akan mengurangi juga menghambat tercapainya kesejahteraan
- c. Faktor perekonomian; tidak semua keluarga beruntung memiliki perekonomian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi tidak jarang juga keluarga yang memiliki penghasilan cukup namun mengeluh kekurangan uang, hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memiliki kemampuan untuk merencanakan atau mengelola keluar masuknya uang dengan baik sehingga dapat meminimalisir percekocokan terkait ekonomi dalam keluarga.

- d. Faktor spiritual; setiap individu akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman hidup bila memiliki suatu pegangan dalam menjalani hidup, pegangan tersebut antara lain agama dan nilai-nilai.
- e. Keutuhan keluarga; pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga, banyak hal yang mempengaruhi keutuhan keluarga yaitu perceraian, kesibukan bekerja, dll
- f. Komunikasi; hal ini juga memainkan peranan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga sehingga interaksi dan keutuhan keluarga tetap terjaga

2.2.4 Tinjauan Teori tentang Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Willis (2017), dalam bukunya berpendapat bahwa banyak faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak, juga kondisi keluarga yang tidak harmonis. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja, hal ini dikarenakan anak tumbuh dan berkembang mulai dari lingkungan keluarga.

Pendapat serupa disampaikan oleh Hawari (1996), yang menyebutkan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang disharmoni, maka resiko anak mengalami gangguan kepribadian menjadi antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan anak/remaja yang dibesarkan ditengah keluarga harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh tiga orang yang berbeda dalam Hawari (1996): Douglas (1968), Gregory (1965), Gibson (1969), memberikan kesimpulan bahwa

meskipun suatu keluarga utuh, namun ketika suasana keluarga tidak sehat dan bahagia akan menyebabkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

2.2.5 Tinjauan Teori tentang Pekerja Sosial Pendidikan

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi tidak sama dengan pengertian pekerjaan sosial secara awam. Menurut pengertian awam semua perbuatan baik untuk orang lain dapat kita sebut dengan pekerjaan sosial. Sebagai contoh, misalnya memberi uang kepada pengemis, anak jalanan dan sebagainya, memberikan sumbangan untuk tetangga yang mengalami musibah atau untuk korban bencana alam, menolong orang yang sakit, dan kegiatan-kegiatan lain semacam itu seringkali sudah dianggap pekerjaan sosial.

Undang-Undang No 14 Tahun 2019, menyebutkan bahwa Pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

“Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.”

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (*National Association of Social Workers*) dalam Fahrudin (2018) berpendapat bahwa; Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu

orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu praktek atau pelayanan yang terencana, terpadu, kesinambungan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang sudah tersertifikasi kepada individu, kelompok, masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka sehingga dapat kembali menjalankan tugas dan perannya.

2. Pekerjaan Sosial Bidang Pendidikan

Berg-Weger (2016) menyebutkan bahwa pekerja sosial sekolah sangat penting bagi komunitas sekolah karena mereka dapat memberikan intervensi untuk menangani masalah kehidupan sosial, (misalnya, perselisihan keluarga, masalah kesehatan mental, kurangnya sumber daya dasar (makanan, pakaian, dan tempat tinggal), penyakit fisik, trauma, cacat perkembangan). Clark (2015) menambahkan lebih lanjut, bahwa mereka dapat meningkatkan kehidupan interaksi sosial seperti dalam hal masalah teman sebaya, kurangnya keterampilan sosial, atau berbagai bentuk pelecehan atau pengabaian. Sebagian besar masalah ini dapat mempengaruhi kehidupan anak-anak dan interaksi mereka di lingkungan sekolah.

Masalah tersebut dapat memiliki efek yang merugikan terhadap pembelajaran dan prestasi siswa. (dalam Sakroni, 2019)

Pekerja sosial bidang pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki posisi penting dalam menjada dan membangun hubungan kapasitas antara sekolah dan agen-agen sosial masyarakat atau sumber-sumber lain yang dapat dioptimalkan dalam proses pertolongan. Menurut Costin (1972), dalam Apriyan, dkk menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab pekerja sosial disekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial diharapkan dapat mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung terhadap siswa serta menyediakan pelayanan sosial tertentu secara langsung terhadap para siswa tertentu yang membutuhkan pelayanan tersebut.
- b. Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa terpilih.
- c. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan atau permasalahan yang kompleks yang mana pendekatan pelayanan direncanakan akan dituju, bantuan dalam mengembangkan hubungan kerjasama dengan agen-agen kemasyarakatan, dan membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan generasi muda.
- d. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana anak-anak mereka bebas dan termotivasi untuk belajar. (Sebagai contoh, melalui penafsiran sosial dan pengaruh budaya dan kehidupan siswa, memfasilitasi penggunaan teman sebaya untuk menolong anak

yang bermasalah, atau membantu dalam aspek lainnya dari seni mengatur hubungan di dalam kelas).

- e. Pekerja sosial harus mengorganisir orang tua dan kelompok masyarakat untuk saluran perhatian yang efektif tentang siswa dan sekolah serta bertindak sebagai seorang pembangun kekuatan di dalam hubungan dengan sekolah dan masyarakat.
- f. Pekerja sosial harus mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah dan wilayah kritis pekerjaan sosial serta praktek legal supaya memudahkan efektivitas pelayanan masyarakat untuk sekolah anak dan keluarga mereka, membantu dengan perubahan yang direncanakan dalam pola organisasi dari program-program, dan sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan bertindak sebagai katalis terhadap agen tersebut dalam masyarakat yang merupakan fungsi utama adalah perubahan pola dari struktur sosial kemasyarakatan (contohnya, kesejahteraan anak, perbaikan kesehatan mental masyarakat, dan pelayanan legal untuk kemiskinan).
- g. Akhirnya, pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara tenaga pelayanan siswa (contohnya, konselor bimbingan, psikolog, perawat, dan petugas pelayanan).

Pekerja sosial sekolah adalah salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*) dan pengelolaan perilaku (*behavior management*). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua

anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus serta keluarganya (Bambang Rustanto, 2014).

Rustanto (2014) mengungkapkan sebagai seorang pekerja sosial dengan anak terdapat beberapa peran, antara lain:

- a. *Fasilitator*, Peran ini dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam rangka mempermudah proses perubahan individu atau dalam hal ini anak yang menjadi siswa di sekolah terkait, kelompok atau keluarga, serta masyarakat. Pekerja sosial dalam hal ini hanya memfasilitasi dan memungkinkan anak atau siswa yang mengalami disfungsi sosial atau berada pada permasalahan keluarga dan kenakalan remaja untuk melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi pada anak atau siswa tidak lepas dari usaha-usaha yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Tugas pekerja sosial adalah membantu partisipasi lembaga agar dapat mengartikulasi kebutuhan dan mengembangkan kapasitas anak dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi, memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan memberikan keyakinan bahwa mereka dapat memecahkan masalahnya sendiri.
- b. *Edukator*, dalam menjalankan peranan sebagai seorang pendidik, pekerja sosial dituntut memiliki keterampilan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mampu diterima oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan. Pekerja sosial sebagai tenaga pendidik memberikan pemahaman, pengetahuan, mengarahkan dan membantu anak atau siswa mengenali masa usia mereka, peran mereka sebagai siswa disekolah dan sebagai anak dirumah, fenomena yang merujuk pada patologi sosial dan akan merugikan

mereka, pencegahan, dan proses pemulihan bagi yang sudah terpapar kenakalan remaja.

- c. *Case manager*, Sebagai *case manager*, Pekerja sosial melakukan langkah-langkah dan proses interaksi dalam satu jejaring (network) pelayanan untuk memastikan seorang anak atau kelompok rentan mendapatkan pelayanan yang komprehensif, kompeten, efektif dan efisien. Manajemen kasus merupakan metode untuk memberikan berbagai pelayanan dimana seorang manajer kasus melakukan asesmen kebutuhan anak dan keluarganya yang diperlukan untuk merancang, mengkoordinasikan, mengadvokasi, memonitor, dan mengevaluasi berbagai pelayanan untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak yang kompleks. Terlebih pada kasus-kasus kenakalan remaja yang cukup berat seperti melawan hukum, dll.
- d. Mediator, seorang pekerja sosial memberikan layanan mediasi bagi klien yang mengalami konflik dengan pihak lain sehingga tercapai keselarasan antara tujuan dan kesejahteraan dari keduanya. Pekerja sosial menjadi pihak ketiga yang netral untuk mempertemukan pihak-pihak yang terkait dalam permasalahan, seperti kondisi belajar siswa yang dipengaruhi keberfungsian keluarga di rumah, permasalahan kenakalan remaja yang dipengaruhi teman sebaya, dll.
- e. Pembimbing sosial kelompok, seorang pekerja sosial memiliki peranan dalam memberikan intervensi pada sejumlah klien dengan berkumpul dan berbagi isu melalui pertemuan yang berkala, kegiatan ini dirancang untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama.

f. Advokator, di dalam kehidupan anak banyak sekali permasalahan yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Keberadaan seorang pekerja sosial mengadvokasikan hak-hak anak (siswa) yang terlanggar dari adanya permasalahan tersebut.

3. Metode Praktik Pekerjaan Sosial

Fahrudin (2012) mengungkapkan bahwa metode dalam praktik pekerjaan sosial terdapat tiga metode pokok yang terdiri dari *social casework*, *social groupwork*, *community organization/community development*. Selain itu terdapat pula tiga metode bantu yang terdiri dari *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Namun seiring berjalannya waktu terdapat pula dua pendekatan dalam praktik pekerjaan sosial yaitu *direct practice* dan *indirect practice*. Hal tersebut dipicu karna dalam beberapa praktik langsung menangani suatu kasus tertentu, seorang pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya berhadapan dengan klien secara individu, bisa jadi berhadapan dengan kelompok atau bahkan masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadikan seorang pekerja sosial saat ini dituntut untuk dapat bekerja sebagai seorang pekerja sosial generalis.

Metode praktik pekerjaan sosial yang dimaksud dan digunakan dalam penelitian ini yaitu *social groupwork*. Malcom Payne (dalam Tim STKS Bandung, 2016), berpendapat bahwa kelompok sosial merupakan metode intervensi dalam praktik pekerjaan sosial yang mengoptimalkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai bentuk pertolongan bagi individu yang merupakan bagian dari kelompok tersebut. dengan adanya kegiatan kelompok sosial dan keterlibatan individu

didalamnya, diharapkan dapat tercapainya perkembangan emosional, intelektual, maupun sosial individu yang setinggi-tingginya.

Robert L. Barker (dalam Tim STKS Bandung, 2016), mengungkapkan bahwa:

Kerangka praktik kelompok sosial disusun sebagai upaya agar pekerja sosial dapat melihat prakteknya secara utuh. Hal tersebut dapat dilihat dari: setting praktek (digunakan diberbagai setting praktik atau badan dan organisasi sosial tanpa terpengaruh oleh settingnya); fokus (pekerja sosial memberikan layanan, memperhatikan proses kelompok serta kemampuan anggota kelompok untuk menjalankan fungsinya); tujuan (pertukaran informasi, mengembangkan keterampilan sosial, mengubah orientasi nilai dan mengubah perilaku anti sosial melalui cara yang produktif).

Social Group Work ini terbagi kedalam beberapa tipe kelompok, sebagai berikut:

a. Social conversation Group(kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial memiliki tujuan untuk menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik –topik yang teragenda secara formal.

b. Recreation Group

Tipe kelompok yang memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan ,tidak harus ada pemimpin ,tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh olahraga, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal ,dan perkemahan remaja. Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ni .dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama di kalangan remaja.

c. Recreation Skill Group

Tipe kelompok engan model yang hampir sama dengan Recreation Group, namun memiliki perbedaan sedikit, yaitu pada Recreation Skill Group mempunyai nilai tambah berupa keterampilan yang terasah lebih dalam, karena pada model ini diperlukan adanya ahli dalam bidangnya.

d. Educational Group

Fokus dari metode untuk kelompok ini adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan belajar tentang keterampilan-keterampilan memandu kelompok ini biasanya seorang yang lebih kompleks. Seseorang yang benar-benar ahli dalam bidang-bidang tertentu.

e. Problem Solving and Decission Making (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambil Keputusan)

Pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dalam kelompok ini dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien.

f. Self Help Group

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer, dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela.

g. Socialization Group

Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

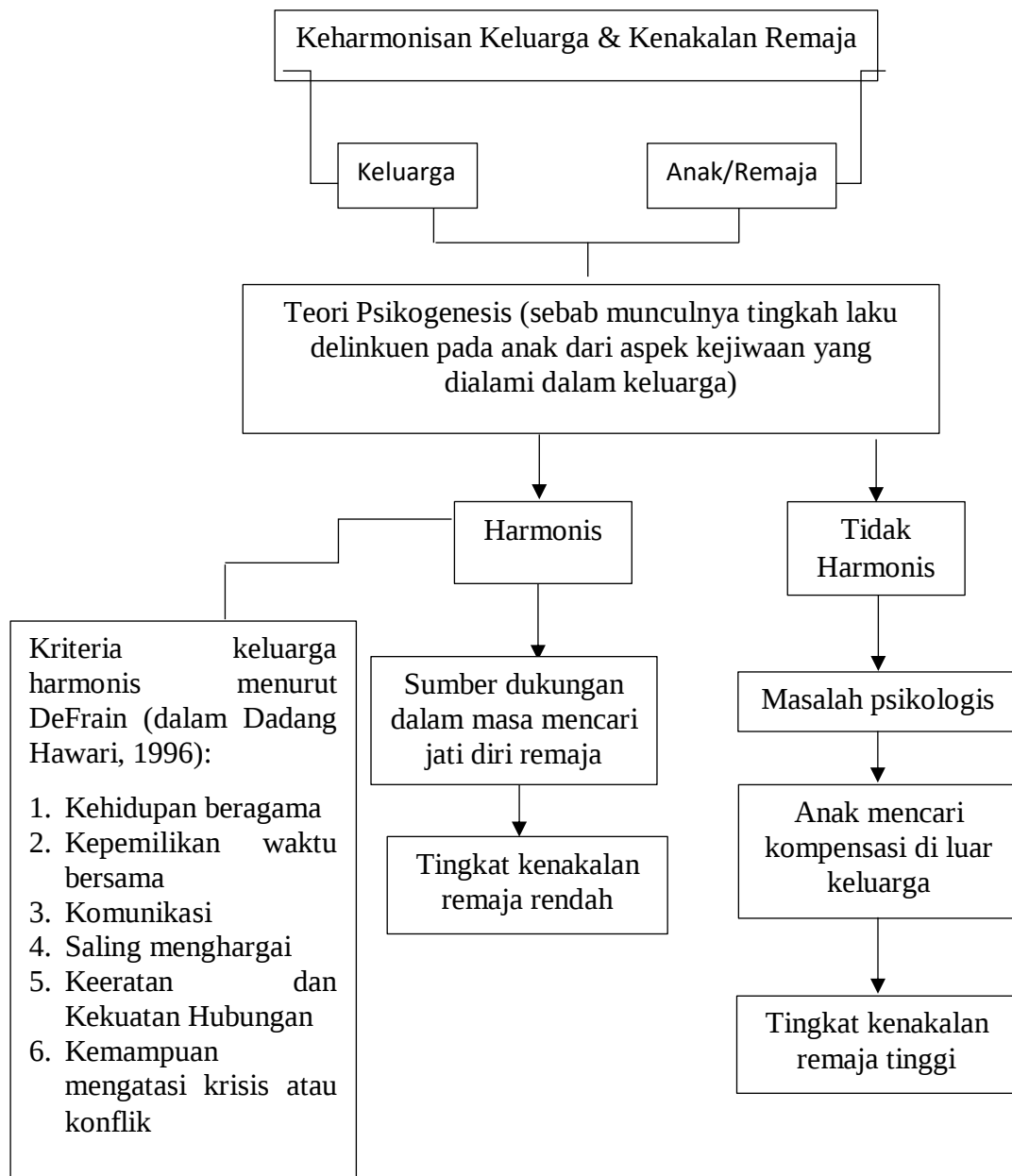
h. Therapeutic Group

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris, dan sebagainya. Pemimpin kelompok keterampilan/keahlian pengetahuan tentang ini dalam memerlukan persepsi, perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

i. Sensitivity Group

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti dalam itu kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

2.3 Kerangka Berfikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_1 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja)
2. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek kehidupan bergama dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_2 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek kehidupan beragama dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
3. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek kepemilikan waktu bersama dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_3 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek kepemilikan waktu bersama dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
4. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_4 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek komunikasi dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
5. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek saling menghargai dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_5 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek saling menghargai dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
6. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek keeratan dan kekuatan hubungan dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_6 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek keeratan dan kekuatan hubungan dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
7. $H_0 : \rho = 0$, (tidak terdapat hubungan antara aspek kemampuan mengatasi krisis atau konflik dalam keluarga dengan kenakalan remaja)
 $H_7 : \rho \neq 0$, (terdapat hubungan antara aspek kemampuan mengatasi krisis atau konflik dalam keluarga dengan kenakalan remaja)